BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah

a. peranan guru fikih dalam meningkatkan prestasi belajar fikih

Peran peran guru fikih dapat dikatakan hampir sama dengan peran guru pada umunya. Namun hal yang paling menonjol dalam membedakan peran guru fikih dengan peran guru pada umumnya adalah terlihat pada sealain guru mampu menyampaikan materi kepada muridnya, disini seorang guru dituntut untuk turut dapat juga mengaplikasikannya dalam dalam kehdupan sehari-hari. Ini mengingat jikalau mata pelajaran fikih itu sendiri selain mengedepankan pemahaman yang terus berkembang juga harus diikiuti dengan keterampilan yang baik.

Berbicara tentang peran guru fikih, maka setidaknya ada tiga belas peran yang perlu untuk dipahami dan diterapkan pada kesehariannya, guna menunjang dan meningkatkan prestasi belajar yang telah direncanakan. Untuk memahami ketiga belas peran tersebut dan sebagimana penerapannya pada prosespembelajaran adalah sebagai berikut:

Pertama adalah peran guru sebagai korektor, yang dimaksud adalah seorang guru berhak dan berkewajiban untuk mengetahui nilai-nilai yang ada pada diri setiap peserta didik. Nilai yang dimaksud disini adalah bukan nilai

sekedar hasil dari pada diakhir pembelajaran, melainkan nilai-nilai norma, sosial, agama yang ada telah ada pada setiap diri anak baik yang telah ada dibawa ketika sebelum proses pembelajaran tersebut dimulai atau bisa jadi setelah proses pembelajaran. Ini mengingat setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda kemudian berkumpul menjadi satu yaitu pada sekolah atau kelas tempat diamana ia banyak menemukan hal-hal yang baru, maka dari itu tidak mengherankan jikalau setelah setiap anak yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda berkumpul menjadi satu akan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Apabila pada perkumpulan tersebut didominasi oleh mayoritas anak-anak yang memiliki latar belakang atau karakter yang baik maka besar kemungkinan semua akan menjadi lebih baik, atau mungkin pula yang dahulunya memiliki latar belakang atau karakter baik bisa terbawa terkonfaminasi dengan nilai-nilai buruk akibat dari pergaulan di kelas. Atau sebaliknya, anak yang memiliki latar belakang yang tidak baik dikarenakan yang menyebabkan dirinya untuk menjadi lebih baik maka besar kemungkinan dirinya akan menjadi lebih baik.

Karenanya peran seorang guru sebagai korektor sangat diharapkan untuk menjadikan para peserta didiknya menjadi lebih baik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagaimana hasil wawancara peneliti terhadap guru fikih yaitu Ibu Atik Nurhayati, M.Pd.I sebagai berikut:

> Peran guru sebagai *korektor*, kalau guru sebagai korektor kan mesti itu menyampaiakn suatu materi itu kita bisa melihat hasilnya, dari hasil tersebut aka nada imbal balik, pada saat kita selesai mengajar,

> otomatis akhir kan ada evaluasi, dari evaluasi tersebut kita bisa mengoreksi sampai dimanakah kita itu telah menyampaikan materi yang ada berarti kita mengoreksi, sehingga koreksi disini untuk menentukan ohh, anak-anak belum paham BAB ini, berarti saya harus menggunakan metode semacam yang lain, khusus bagi yang belum paham.[39]

Gambar 4.1 Photo peneliti saat wawancara dengan Ibu Atik Nurhayati

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat informan bercengkrama dengan beberapa muridnya di depan kelas sebelum proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

> Sewaktu peneliti mengadakan observasi di lokasi yang bertepatan pada hari senin, di pagi hari yang cerah tersebut peneliti bergegas untuk menggali informasi dengan sedalam dalamnya dan tidak menyia-nyiakan sedikit pun kegiatan yang dilakukan oleh informan,

[39] Wawancara dengan Guru Fikih, Atik Nurhayati, tanggal 31 Maret ٢٠١8.

> kegiatan belajar mengajar memang dimulai pada pukul 07.00 WIB namun antusias para siswa sudah sangat terlihat bebrapa menit menjelang waktu tersbut, pada pukul 06.20 WIB mereka sudah mulai membentuk barisan guna mengadakan percakapan berbahasa arab atau inggris. Namun saat itu peneliti sedang menemukan para siswa bercakap-cakap menggunakan bahasa arab, yang durasi waktunya sampai pukul 06.40 WIB lalu setelah itu terlihat ada seorang dari guru mereka yang mereka yang maju di hadapan meraka dan mengumumkan berberapa pengumuman tentang kedisiplinan yang harus ditaati dan ada pula hal-hal yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan. Setelah guru tersebut selesai menyampaikan pengumuman lalu para siswa bergegas menuju ke kelas mereka masing-masing, pada saat inilah peneliti melihat Ibu Atik Nurhayati melakukan perannya, yaitu memberikan koreksi kepada siswa walaupun saat itu tidak dilakukan pada semua siswanya, melainkan hanya kepada lima anak.[40]

Kedua peran guru sebagai inspirator, artinya guru dituntut untuk dapat menginspirasi para peserta didikya agar menjadi lebih baik, baik dalam hal kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Dan mungkin seorang guru juga masih kebingungan terhadap apa yang ingin ia inspirasikan kepada peserta didiknya dikarenakan dirinya sendiri tidak memiliki inspirasi atau pengalaman yang baik sejak dahulu kala, namun perlu kita pahami bersama bahwa. Hal tersebut bukanlah kendala yag serius yang menjadikannya untuk tidak menginspirasi para peserta didiknya melainkan ia tetap harus berusaha mencari alternatif lain guna peran tersebut tetap dapat terlaksana dengan sebagimana mestiya.

Hal ini dapat ditanggulangi dengan mencari inspirasi di luar dirinya sendiri, misalkan menceritakan tentang kisah seseorang yang dahulunya

[40] Observasi, tanggal 02 April 2018

selama masa perjuanagan mengalami banyak rintangan namun pada akhirnya ia mampu melewat proses tersebut dan mencapai keberhasilan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Atik Nurhayati sebagai berikut:

> Peran guru sebagai *inspirator*, menginspirasi kan kalo yang namanya guru disini, kita kan ada metode yang namanya kontekstual, jadi kontekstual yang menginspirasi pada mereka oh pada penerapan sehari-hari seperti itu, contohnya kita membahas tentang riba, jadi kita memberikan semacam gambaran jual beli yang model riba seperti itu yang ada di masyarakat untuk mengispirasi kepada mereka.[41]

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

> Waktu itu di pagi hari yang sedikit ditutupi awan berkabut, peneliti melihat aktivitas informan mulai dari persiapan sebelum masuk kelas hingga kegiatan beajar pun dilaksanakan, setelah informan memasuki kelas yang saat itu beliau masuk di kelas VII C yang di dalamnya terdapat seluruh siswa putra, peneliti mulai menghampiri kelas tersebut lalu mulai mendengarkan dan menyaksikan kegiatan informan tanpa mengganggu dan diketahui oleh informan. Disana peneliti hanya duduk di depan kelas yang keberadaan peneliti tertutupi oleh dinding pembatas yang terbuat dari cor-coran. Pada saat itu pula peneliti melihat dan mendengarkan informan menerapkan peran beliau selaku seorang inspirator yaitu dengan memberikan pemahaman kepada para peserta didik tentang untuk tidak bermalas-malasan (tidur di dalam kelas), bahkan beliau juga menceritakan tentang dampak negatif dari perbuatan tersebut.[42]

---

[41] Wawancara dengan Guru Fikih, Atik Nurhayati, tanggal 31 Maret ٢٠١8.
[42] Observasi, tanggal 02 April 2018

Gambar 4.2 Photo peneliti saat peneliti mengadakan observasi pembelajaran di kelas

Ketiga adalah peran guru sebagai informator, seorang guru yang baik adalah yang memahami keadaan siswa baik kelebihan atau kekurangannya, sehingga perkembangan peserta didiknya dapat berjalan dengan optimal, terlebih peran seorang guru fikih ini dikarenakan salah satu karakteristik dari pada mata pelajaran fikih sendiri yaitu materinya yang terus berkembang dari sejak dahulu hingga sekarang bahkan di masa yang akan mendatang. Sehingga peran guru fikih sebagai informator harus benar-benar bisa dirasakan oleh para peserta didiknya yaitu guru memberikan infomasi yang belum didapatkan oleh para peserta didik baik yang berkaitan dengan materi pelajaran ataupun yang materi yang dapat menambah wawasan peserta didik

di masa yang akan mendatang. Hal ini sebagaimana wawancara peneliti terhadap informan, sebagai berikut:

> Peran guru sebagai *informator*, iya kita memberikan informasi karena anak-anak kan terkadang jarang untuk melihat berita di luar, jadi kita harus pandai-pandai melihat berita yang ada di luar (luar pondok) kemudian kita gabungkan, jadi mereka mendapatkan informasi.[43]

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

> Disaat informan menerangkan materi tentang BAB *thoharoh* beliau menginformasikan kepada para siswanya mengenai jikalau bertoharoh di saat melaksanakan ibadah haji atau umroh mereka akan mudah bersentuhan dengan lawan jenis, sedangkan madzahb yang diikuti oleh mayoritas muslim indonesia adalah madzhab imam syafi'i yang menyatakan apabila bersentuhan kulit laki-laki dengan perempuan maka akan menyebabkan batalnya wudlu, sedangkan ketika disana kita akan sangat sulit menghindari hal tersebut maka dari itu beliau menginformasikan sekaligus memberikan solusi agar tidak hanya mengetahui satu madhab saja dan tidak pula terlalu fanatik terhadap suatu hal, karena dengan kita mempelajari hal yang lain maka kita akan mendapatkan solusi.[44]

Keempat adalah peran guru sebagai organisator, yang dimaksud adalah seorang guru harus harus mampu mengelola setiap kegiatan yang mencakup kegiatan orang banyak mulai dari merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi. Sehingga mampu memberikan dampak positif keseragaman bersama untuk mencapai tujuan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Atik Nurhayati saat peneliti menanyakan hal serupa:

---

[43] Wawancara dengan Guru Fikih, Atik Nurhayati, tanggal 01 Maret ٢٠١8.
[44] Observasi, tanggal 03 April 2018

> Peran guru sebagai *organisator*, disini kalau mengorganisasi itu terkadang saja, kita sesuaikan dengan materi yang ada. Misalnya, kalau ada materi yang perlu kita adakan diskusi itu kita organisasikan, kita mengelompokkan, tetapi kalau mereka memang tidak memerlukan untuk diskusi ya tidak diorganisasikan.[45]

Kelima adalah peran guru sebagai Motivator, guru harus memahami karakteristik dan latar belakang setiap siswanya, mengigat setiap siswa itu sendiri pastilah memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda, ketidakberhasilan siswa dalam belajar bisa dipengaruhi oleh banyak faktor. Maka dalam hal ini guru berperan memberikan motivasi kepada siswanya terutama kepada siswa yang mengalami keterlambatan dalam menerima mata pelajaran agar dapat mengikuti temannya yang lain dalam belajar tersebut. Hal ini sebagaimana yang disampaiakan oeh informan sebagai berikut:

> Peran guru sebagai *motivator*, motivasi disini kita berikan kepada mereka yang tidak lepas dari materi yang telah kita sampaikan, contohnya kaitannya dengan merawat jenazah, itu kan memberikan motivasi kepada mereka, sehingga semacam memberikan gambaran apabila kalian tidak melaksanakan maka hukumnya kalian akan menjadi berdosa semua dalam suatu wilayah tersebut.[46]

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat informan mengajar di kelas IX B, yaitu.

> Informan menegur salah satu siswa yang saat pembelajaran tersebut menaruh kepalanya di atas meja walaupun peneliti sendiri tidak mengetahui perbuatan yang dilakukan oleh siswa tersebut namun peneliti berasumsi bahwa siswa tersebut bermals-malasan dalam belajar (tidur) dan informan menegur siswa terbut kemudian

---

[45] Wawancara dengan Guru Fikih, Atik Nurhayati, tanggal 31 Maret ٢٠١8.
[46] *Ibid.*,

memberikan motivasi kepada siswa tersebut dan akhirnya siswa tersebut tidak idur lagi melainkan mengikuti pelajaran fikih pada saat dengan seksama.[47]

Gambar 4.3 Photo peneliti saat peneliti mengadakan observasi pembelajaran di kelas

Keenam adalah peran guru sebagai inisiator, keberadaan siswa di sekolah tidaklah bisa disamakan dengan keberadaan mereka saat di rumah. Ini mengingat lingkungan yang mereka hadapi juga tidaklah sama, di rumah bisa jadi mereka sangat berani dalam mengutarakan atau melakukan sesuatu berdasarkan kehendak mereka. Atau bahkan bila mereka mengalami kesulitan maka mereka tidak akan sungkan meminta bantuan atau solusi kepada orang-orang terdekatnya seperti ayah, ibu, dan kakak. Namun hal yang demikian terkadang tidak berlaku di sekolah, ini dikarenakan

[47] Observasi, tanggal 02 April 2018

lingkungan yang mereka hadapi tidaklah sama, bisa dikarenakan mereka masih angkuh atau ada sebab yang lain, yang menjadikan mereka tidak bisa berbuat sebagiamana mereka berbuat di kehidupan sehari-hari mereka di rumah. Maka dari itu guru harus bisa mmberikan inisitif atau ide-ide cemerlang kepada para siswanya guna menjadikan pembelajaran yang diminati dan membantu para siswa dalam menerima pelajaran tersebut. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Atik dalam wawncara peneliti sebagai berikut:

> Peran guru sebagai *inisiator*, memberikan inisiatif kepada mereka semacam memeberikan gambaran, misalnya saya akan menyampaikan tentang bab penyembelihan maka saya sampaiakan tentang hukum-hukumnya, bagaimana cara penyembelihan, contohnya jikalau ada hewan yang terjebak dalam itu bagaimana cara, sehingga hewan tersebut halal hukumnya untuk kita makan.[48]

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

> Pada saat itu informan menceritakan tentang hewan buruan berupa burung besar yang saat perburuannya menggunakan senapan sedangkan setiap hewan selain ikan haruslah melalui proses penyembelihan agar hewan tersebut dapat dikonsumsi. Namun pada permasalahan ini informan memberikan ide berupa jikalau itu mustahil untuk ditangkap lalu disembelih melainkan harus ditembak dari jarak jauh maka beilau mengatakan bahwa tidaklah mengapa hewan tersebut dibunuh melalui tembakan senapan tersebut akan tetapi sebelum melakukan tembakan tersebut harus membaca do’a menyebelih hewan sebagaimana do’a yang dibaca pada saat menyembelih hewan dengan menggunakan sebelah pisau. [49]

---

[48] Wawancara dengan Guru Fikih, Atik Nurhayati, tanggal 02 April ٢٠١8.
[49] Observasi, tanggal 03 April 2018

Gambar 4.4 Photo peneliti saat peneliti mengadakan observasi pembelajaran di kelas

Ketujuh adalah peran guru sebagai fasilitator, seorang guru haruslah memudahkan pada siswanya bukan mempersulit. Salah satu cara yang dapat dialkukan yaitu memfasilitasi siswa baik berupa alat pembantu atau cara, sehingga siswa akan lebih mudah dalam menerima terhadap apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Sebagaimana yang disampaikan informan sebagai berikut:

> Peran guru sebagai *fasilitator*, jadi kami harus memfasilitasi, menjembatani, atau menggabungkan. Memfasilitasi kaitannya dengan kejadian di luar dengan materi yang ada dan bagiamana juga dengan penerapannya.[50]

[50] Wawancara dengan Guru Fikih, Atik Nurhayati, tanggal 31 Maret ٢٠١8.

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

> Ini terlihat ketika informan menyampaiakan ibadah materi tentang ibadah haji dan umroh, beliau membawa peta yang menunjukkan letak geografis dari pada tempat yang akan dikunjungi pada saat melakukan ibdah haji ataupun umroh. Hal ini sangat membantu para siswa dalam menerima penjelasan tersebut.[51]

Gambar 4.5 Photo peneliti saat peneliti mengadakan observasi pembelajaran di kelas

Kedelapan adalah peran guru sebagai pembimbing, yang dimaksud adalah guru harus memberikan bimbingan kepada para siswanya ini dikarenakan mereka belum mampu untuk melaksanakan tugas mereka tanpa adanya bimbingan dari guru, seperti halnya dalam pengerjaan karya ilmiah

[51] Observasi, tanggal 04 April 2018

ini, tanpa adanya bimbingan dari para dosen maka akan kesulitan bagi para mahasiswa dalam penyelesainnya ini dikarenakan para dosen pembimbing sudah mengalami tentang apa yang saat ini mahasiswa lakukan, dan dengan bimbingan tersebut pastinya akan ditemukan kekurangan-kekurangan di dalamnya lalu akan diberikan evaluasi atau revisi untuk menuju kebenaran. Hal senada juga diutarakan oleh informan sebagai berikut:

> Peran guru sebagai pembimbing, ini adalah salah satu peran guru juga untuk membimbing, jadi jikalau ada yang kurang jelas ini harus dibimbing tentang apa saja yang mereka belum pahami, kita berusaha mencari jalan keluarnya.[52]

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat informan membimbing beberapa siswa tentang cara bersedekah dan infak yang baik.

> Pagi itu pada hari senin, sekitar pukul 08.35 WIB para siswa dan guru sedang istirahat pertama, beberapa siswa menghampiri informan untuk meminta bimbingan darinya guna mengumpulkan dana untuk didonasikan kepada anak yatim yang ada di lembaga tersebut. Kemudian informan menyarankan kepada para siswa tersebut untuk meminta izin kepada wakil kurikulum lembaga tersebut guna meletakkan kotak infak dan sedekah di setiap kelas, dan siswa tersebut dengan sigap melaksanakan saran dari informan tersebut.

[52] Wawancara dengan Guru Fikih, Atik Nurhayati, tanggal 02 April ٢٠١8.

Gambar 4.6 Photo guru fikih memberikan bimbingan

Kesembilan adalah peran guru sebagai demonstrator, maksudnya adalah seorang guru sealian dituntut untuk pandai memahamkan materi kepada siswa, namun terkadang tidak semua materi langsung bisa dipahami oleh mereka ini dikarenakan materi tersebut membutuhkan contoh atau misal langsung dari guru tersebut. Dan pada saat inilah peran guru sangatlah dibutuhkan, guna mempermudah pemahaman siswa tanpa hanya sebatas mengira-ngira. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan sebagai berikut, “Peran guru sebagai *demonstrator*, mendemonstrasikan itu

malah memudahkan pemahaman kepada murid, karena mendemontrasikan tidak hanya berdasarkan teori saja tetapi langsung kepada praktek".[53]

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. "Yaitu pada saat informan menjelaskan materi tentang tata cara melakukan tayammum, beliau tidak hanya menjelaskan materi tersebut menggunakan metode ceramah, namun beliau juga menggunakan metode demonstrator yaitu mempraktikkan secara langsung dihadapan para siswa".[54]

Gambar 4.7 Photo peneliti saat peneliti mengadakan observasi pembelajaran di kelas

[53] Wawancara dengan Guru Fikih, Atik Nurhayati, tanggal 31 Maret ٢٠١8.
[54] Observasi, tanggal 02 April 2018

Kesepuluh adalah peran guru sebagai pengelola kelas, kelas adalah tempat berkumpulnya guru dengan siswa, siswa dengan siswa, bahkan guru dengan guru. Maka dalam hal ini kelas haruslah dikelola dengan sebaik mungkin agar tercipta kondisi yang baik, karena kelas yang baik dan nyaman turut akan menunjang terciptanya pembelajaran yang berkualitas dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebalikya kondisi kelas yang buruk akan berampak pula pada terhambatnya proses pembelajaran yang baik sehingga akan menjadikan pembelajaran yang gagal. Hal senada juga disampaikan oleh informan sebagai berikut:

> Peran guru sebagai pengelola kelas, jadi pada saat kita melaksanakan KBM kita harus mengetahui keadaan kelas apakah mereka satu, sudah siap terhadap materi yang akan disampaikan, membawa buku atau tidak, sekaligus jikalau nanti ada yang tidak memperhatikan atau lain sebagianya kita cari jalan solusinya.[55]

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat kegiatan belajar baru akan dimulai.

> Informan menghimbau kepada para siswa untuk menertibkan peralatan yang dibawa oleh para siswa dan diletakkan di atas meja, informan menyuruh membuka buku pelajaran yang berkaitan dengan materi fikih pada saat itu dan memerintahkan untuk menyingkirkan buku atau peralatan lain yang tidak berhubungan dengan materi fikih agar tidak tidak mengganggu proses pembelajaran seperti yang diharapkan. [56]

Kesebelas adalah peran guru sebagai mediator, dalam hal ini guru harus pandai memilih dan menggunakan media yang ditentukan. Karena

---

[55] Wawancara dengan Guru Fikih, Atik Nurhayati, tanggal 31 Maret ٢٠١8.
[56] Observasi, tanggal 02 April 2018

sebaik apapun media baik yang berupa materiil maupun nonmatriil apabila dalam mengaplikasikannya tidak sesuai dengan kebutuhan siswa maka media tersebut akan sia-sia bahkan akan menimbulkan dampak negatif terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Ini sebagaimana yang disampaiakn oleh informan sebagai berikut:

> Peran guru sebagai *mediator*, kalau mediator itu terkadang ustadz, karena mungkin masih tingkat MTs, jadi yang penting mereka memahami apabila melihat kejadian di luar lalu disampaikan, kemudian kita diskusikan bersama.[57]

Kedua belas adalah peran guru sebagai supervisor, sebagai seorang supervisor guru haruslah kritis terhadapa hal-hal baik yang menunjang terhadap keberhasilan belajar, terlebih kepada yang menghambat. Dalam hal yang mendukung keberhasilan belajar guru harus dapat mempertahankan bahkan meningkatkan, karena mempertahankan sesuatu akan jauh lebih sulit dari pada meraihnya dan apabila tidak mendapatkan perhatian yang serius itu bahkan akan menghilang. Dan dalam hal yang menghambat keberhasilan belajar seorang guru dituntut untuk peka dan kritis walupun dalam hal yang sepele, ini dikarenakan sesuatu yang kecil akan menimbulkan dampak yang besar apabila penanganannya tidak dialukukan dengan cepat dan tepat waktu. Hal senada sebagaimana disampaiakan oleh informan sebagai berikut:

> Peran guru sebagai *supervisor*, iya terkadang juga, misalnya mengawasi kaitannya dengan pemahaman atau praktek tentang sujud

[57] Wawancara dengan Guru Fikih, Atik Nurhayati, tanggal 01April ٢٠١8.

syukur, sujud tilawah, ini kita awasi karena pada saat selesai materi kita samapaikan dan awasi, tolong selesai sholat jangan beranjak sebelum melaksanakan itu (sujud syukur).[58]

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat kegiatan selesai kegiatan sholat dhuha berjamaah di masjid.

Saat bel berbunyi menandakan waktu istirahat pertama, informan bergegas menuju masjid bersama dua orang guru lainnya, namun sebelum menuju ke masjid mereka mampir ke kantor tempat mereka biasa menaruh peralatan mereka terlebih dahulu, lalu dari sana mereka bersama menuju ke masjid Ar-Ridwan dengan diikuti oleh beberapa siswa lainnya. Setiba disana mereka mengambil wudlu lalu mengerjakan sholat berjamaah antar putri saja, dan sebelum kembali menuju kantor, terlihat informan menhampiri beberapa siswa lalu menanyakan tentang hal-hal yang baru mereka lakukan.[59]

Gambar 4.8 Photo peneliti saat peneliti mengadakan observasi sholat jenazah di masjid

[58] Wawancara dengan Guru Fikih, Atik Nurhayati, tanggal 31 Maret ٢٠١8.
[59] Observasi, tanggal 02 April 2018

Ketiga belas atau yang terakhir adalah peran guru sebagai evaluator, dalam mengevaluasi guru haruslah bertindak adil. Yaitu tanpa membedakan antar siswa, evaluasi pula harus mengana kepada aspek kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. Penilaian yang baik akan berdampak pada perubahan siswa ke arah lebih baik, begitupun sebaliknya, sehingga evaluasi tidak harus selalu dilaksanakan di akhir pembelajaran tetapi bisa dilakukan di awal, di tengah (proses) dan juga di akhir. Evaluasi tidak pula hanya bergantung kepada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, ini dikarenakan setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masih. Hal ini seperti yang diutarakan informan sebagai berikut:

> Peran guru sebagai *evaluator*, itu kita terapkan setiap selesai satu KD, walaupun nanti pada saat selesai materi kita memberi satu atau dua pertanyaan. Sehingga kita mengetahui sampai dimana pemahaman mereka, itu yang blok itu, ada lagi yang tiga materi kita kumpulkan baru kemudian kita mengadakan evaluasi.[60]

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat akhir kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

> Informan memberikan beberapa pertanyaan kepada para siswa kemudian para siswa mengerjakannya, setelah mengerjakan kemudian mereka mengoreksi bersama dan diakhir mereka kumpulkan ke guru. Saat itu pula guru mengevaluasi dan terdapat beberapa siswa yang belum mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Dan untuk siswa yang belum mampu tersebut diberikan pengayaan dan akan mendapatkan pendampingan yang intens.

Dalam wawancara peneliti terhadap informan mengenai dari ketiga belas peran yang diterapkan, yang memiliki dampak atau implikasi yang

[60] Wawancara dengan Guru Fikih, Atik Nurhayati, tanggal 31 Maret ٢٠١8.

signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar fikih siswa, informan mengungkapkan sebagai berikut:

> Dari ketiga belas peran yang memiliki dampak atau implikasi paling signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar fikih, yang *pertama* adalah peran guru sebagai demonstrator, yang *kedua* motivasi atau motivator, dan yang *ketiga* evaluasi atau evaluator.

Selain menanyakan tentang tiga belas peran guru fikih berdasarkan yang diungkapan Syaiful Bahri Djumarah dalam bukunya, peneliti juga menanyakan tentang peran lain yang diterapkan oleh informan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar fikih. Lalu kemudian informan menjawab seperti berikut:

> Selain tiga belas peran guru berdasarkan teori, guru fikih MTs Darul Hikmah juga menerapkan peran yang lain yaitu berperan sebagai Uswah Hasanah. Karena kita itu kalau bisa menyampaikan kepada anak tetapi kita juga harus bisa menerapkan. Contohnya ketika kita menyuruh kepada anak-anak untuk melaksanakan sholat dhuha tapi kalau kita tidak meaksanakan jadinaya gimana gitu. Padahala kita menyuruh tapi kita sendiri tidak melaksanakan, itu yang terpenting.[61]

Data tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajarn fikih KMI, yaitu Ustad Fahmi Faik, beliau mengatakan: “iya, beliau memang guru yang lebih mengedepankan uswah hasanah, jadi beliau ibu Atik selain menyuruh para santri untuk mengerjakan beliau juga selalu memberikan contoh untuk beliau laksanakan”.[62]

---

[61] Wawancara dengan Guru Fikih, Atik Nurhayati, tanggal 31 Maret ٢٠١8.
[62] Wawancara dengan Guru Fikih KMI. Fahmi Faik, tangga 03 April 2018.

Gambar 4.9 Photo peneliti saat peneliti wawancara dengan guru fikih KMI

b. kendala dan solusi yang diupayakan guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih

Setiap kita melakukan kegiatan tidak bisa dipungkiri bahwa kita akan menemukan sedikit atau banyak kendala yang akan kita hadapi, begitu pula dalam hal belajar mengajar yang di dalamnya terdapat banyak aspek yang mempengaruhi keberhasilan atau prestasi belajar yang akan dicapai tersebut. Dalam kaitannya dengan kendala belajar maka ada dua hala yng memenagruhi, yaitu kendala internal dan kendala eksternal.

Kendala internal adalah kendala yang muncul dipengaruhi oleh berdasarkan dari dalam diri siswa atau guru itu sendiri. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran fikih, Atik Nurhayati, sebagai berikut:

Kendala internal yang dihadapi, kan memang jam kita itu terpotong. Kalau yang dari Depag itu seharusnya dua jam tetapi kan hanya ada satu walaupun sudah disampaikan oleh guru KMI mata pelajaran fikih 1,2,dan 3. Tetapi materinya itu tidak sama dengan materi yang dari Depag.[63]

Data tersebut juga didukung dengan dokumentasi jadwal mengajar MTs Darul Hikmah Tahun Akademik 2017/2018.[64]

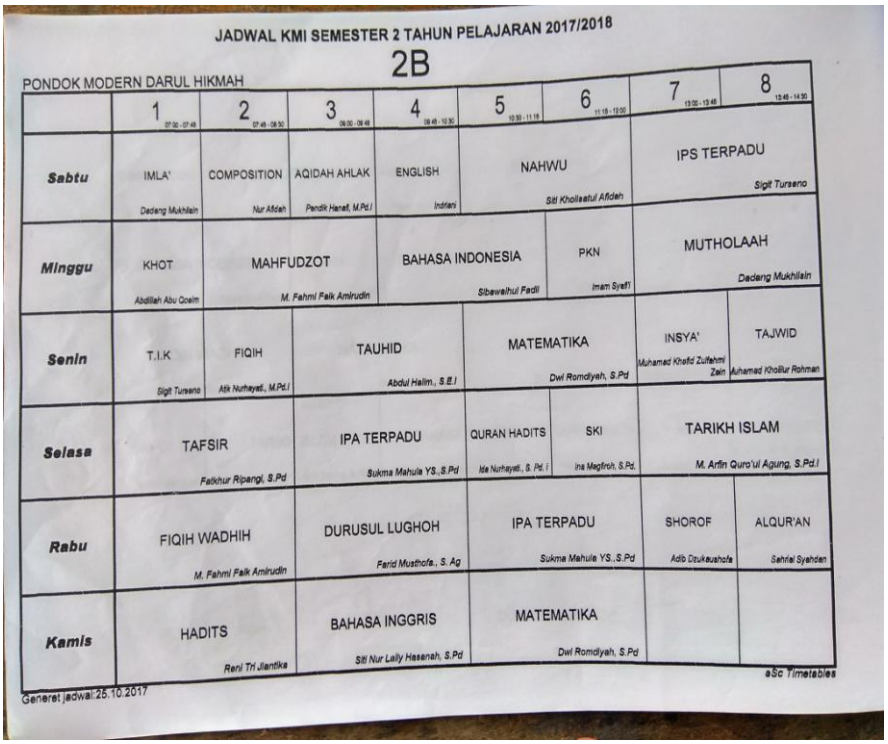

JADWAL KMI SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2017/2018

2B

PONDOK MODERN DARUL HIKMAH

	1 07:30 - 07:45	2 07:45 - 08:30	3 08:00 - 08:45	4 08:45 - 10:30	5 10:30 - 11:15	6 11:15 - 13:00	7 13:00 - 13:45	8 13:45 - 14:30
Sabtu	IMLA' Dadeng Mukhlisin	COMPOSITION Nur Afidah	AQIDAH AHLAK Pendik Hanafi, M.Pd.I	ENGLISH Indriani	NAHWU Siti Khoilsatul Afideh		IPS TERPADU Sigit Turseno	
Minggu	KHOT Abdillah Abu Qoelm	MAHFUDZOT M. Fahmi Faik Amirudin		BAHASA INDONESIA Sibawaihul Fadli		PKN Imam Syafi'i	MUTHOLAAH Dadeng Mukhlisin	
Senin	T.I.K Sigit Turseno	FIQIH Atik Nurhayati, M.Pd.I	TAUHID Abdul Halim, S.E.I		MATEMATIKA Dwi Romdiyah, S.Pd		INSYA' Muhamad Khafid Zulfahmi Zain	TAJWID Muhamad Khoilur Rohman
Selasa	TAFSIR Falkhur Ripangi, S.Pd		IPA TERPADU Sukma Mahulia YS.,S.Pd		QURAN HADITS Ida Nurhayati, S. Pd. I	SKI Ina Megfroh, S.Pd.	TARIKH ISLAM M. Arfin Qura'ul Agung, S.Pd.I	
Rabu	FIQIH WADHIH M. Fahmi Faik Amirudin		DURUSUL LUGHOH Farid Musthofa., S. Ag		IPA TERPADU Sukma Mahulia YS.,S.Pd		SHOROF Adib Dzukauhofa	ALQUR'AN Sahrial Syahdan
Kamis	HADITS Reni Tri Jiantika		BAHASA INGGRIS Siti Nur Laily Hasanah, S.Pd		MATEMATIKA Dwi Romdiyah, S.Pd			

Generet jadwal:25.10.2017

eSc Timetables

Gambar 4.10 Photo contoh jadual pelajaran

Sedangkan kendala eksternal adalah kendala yang timbul dari luar diri siswa atau guru itu sendiri, ini akan bisa diselesaikan bila mana mendaptkan dukungan dari berbagai bidang pihak yang terlibat. Hal ini sesuai dengan yang disampaiakan informan sebagai berikut:

[63] Wawancara dengan Guru Fikih, Atik Nurhayati, tanggal 31 Maret ٢٠١8.
[64] Dokumentasi jadwal mengajar guru MTs, tanggal 03 April 2018

> Kendala Eksternal yang dihadapi, itu mungkin kita butuh buku tambahan, terutama kelas VII dan kelas IX, karena yang sudah lengkap itu baru kelas VIII, idealnya setiap anak memilki satu buku tetapi karena masih terbatas jadi harus gabung dengan yang lainnya. Kendala selanjutnya adalah, di kelas VIII itu kan ada materi tentang ibadah kurban, karena anak perempuan tidak boleh melihat pelaksanaan pemotongan hewan kurban tersebut secara langsung, demikian juga dalam pelaksanaan sholat jenazah, anak- anak perempuan tidak bisa melaksanakan sholat jenazah karena biasanya hanya dilakukan oleh anak laki-laki.[65]

Kendala eksternal tersebut juga didukung dengan pernyataan salah satu petugas penjaga perpus yaitu Ustadz Maghfur, beliau mengatakan:

> Membenarkan tentang minimnya buku referensi buku yang dibutuhkan oleh para guru dan murid dalam untuk menunjang prestasi belajar siswa, namun ini bukan tanpa alasan. Beliau juga mengatakan tentang alasan belum tercukupinya buku-buku tersebut ini dikarenakan tempat atau daya tampung dari perpustakaan itu sendiri belum lah memadai sehingga untuk saat ini belum diadakan penambahan buku untuk semua siswa. Dan ini mengingat lokal yang ada masihlah sangat terbatas.[66]

Setelah mendapatkan informasi tentang kendala yang dialami oleh informan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar fikih siswa, peneliti juga menanyakan solusi yang diupayakan oleh informan untuk meminimalisir bahkan menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini sebagaimana wawancara peneliti terhadap informan sebagai berikut:

> Solusi yang diupayakan, saya memiliki ide mengenai materi pelajaran fikih yang ada di pelajaran fikih umum dari Depag itu akan saya sampaikan ke guru pengampu mata pelajaran fikih pondok (KMI) supaya ada sinkronisasi antar keduanya, supaya bisa saling bantu membantu.

---

[65] Wawancara dengan Guru Fikih, Atik Nurhayati, tanggal 31 Maret ٢٠١8.
[66] Wawancara dengan penjaga prpustakaan, maghfur, tanggal 01 April ٢٠١8

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Ustadz Faik selaku pengampu mata pelajaran fikih KMI.

> Dalam musyawarah antara kedua belah pihak menghasilakn rumusan baru yaitu agar materi fikih di masa yang akan datang sebelum disampaikan ke siswa haruslah saling mendukung dan menguatkan satu sama lain, walaupun dengan kurikulum yang berbeda. Hal ini bukan tidak mungkin, dikarenakan walaupun kurikulum KMI dan kurikulum Depag berbeda akan tetapi karena yang mengelolah atau yang menjalankan tetap di bawah satu naungan yaitu yayasan Pondok Moder darul Hikmah maka akan lebih muda untuk dipadukan.

Kemudian untuk mengatasi kendala eksternal, berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap informan yaitu sebagai berikut. “Solusi selanjutnya adalah akan lebih meningkatkan komunikasi dengan bagian perpustakaan, tujuannnya adalah untuk memenuhi buku para siswa”.

Setelah peneliti mengetahui kendala dan solusi yang diupayakan oleh informan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar fikih, kemudian peneliti mencari informasi tentang kerja sama yang diupayakan oleh informan dalam meningkatkan prestasi belajar fikih. Kerjasama yang dimaksud tentunya yang melibatkan pihak lain, suatu lembaga adalah terdiri dari dari beberapa kepengurusan begitupun guru, tidak akan bisa terlepas dari pengaruh pihak lain dalam keberhasilannya. Hal ini sebagaimana wawancara peneliti kepada informan sebagai berikut:

> Kerjasama guru fikih dengan pihak lain, terkadang walaupun kita itu tidak dirapatkan tetapi kita itu sering mengadakan *sharing*, antar guru yang mengajar fikih, baik mata pelajaran fikih pondok ataupun yang ada di Madrasah Aliyah. Dan juga ada MGMPS (Musyawarah Guru Mata pelajaran sekolah) itu juga sangat membantu kami kaitannya dalam meningkatkan prestasi belajar para siswa.

Data tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran fikih KMI, Ustadz Fahmi Faik Amiruddin.

> Beliau juga membenarkan yang demikian, dalam pelaksanaanya memang tidak ada waktu tertentu untuk melakukan musyawarah tersebut, namun ketika ada diantara mereka yang mengalami kendala dalam pembelajaran mereka tidak ada rasa sungkan sedikitpun diantara mereka untuk saling menanyakan dan memusyawarahkannya kemudian memecahkan permasalahan tersebut bersama.Kerja sama lain yang diupayakan adalah dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran baik yang dilaksanakan di dalam instansi masing-masing maupun antar instansi. Ini bertujuan untuk saling mengetahui masing-masing kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya, namun apabila dilaksanakan di akhir semester maka yang dibahas biasanya tentang Model Soal yang akan dipertanyakan pada saat ujian semester.[67]

Gambar 4.11 Photo Musyawaroh Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPS)

[67] Wawancara dengan Guru Fikih KMI. Fahmi Faik, tangga 03 April 2018.

c. implikasi dari peranan guru terhadap peningkatan prestasi belajar fikih

Prestasi belajar adalah hasil/nilai yang telah diperoleh individu setelah melalui proses yang mengakibatkan perubahan pada individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap prestasi tentunya memiliki alat ukur yang berbeda- beda, misal untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam ranah kognitif bisa menggunakan raport siswa yang diadakan setiap akhir semester atau hasil ujian harian dan UTS. Namun dalam ranah afektif, guru dapat mengukur prestasi tersebut dengan melihat secara langsung terhadap nilai-nilai yang ada pada siswa tersebut yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Sedangkan dalam ranah psikotorik guru dapat mengukur prestasi belajar siswa melalui keterampilan yang ia lakukan dalam kehidupannya sehari – hari. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran fikih, Atik Nurhayati implikasi dari peran yang beliau upayakan dalam meningkatkan prestasi belajar fikih sebagai berikut:

> Impikasi dari peran guru ranah kognitif yang paling bisa kami rasakan adalah meningkatnya pengetahuan anak-anak terhadap materi yang telah kami sampaikan. Misalnya anak-anak yang masuk sekolah sini, yang awalnya tidak mengerti apa-apa tentang sholat, setelah kami berikan materi tentang itu, Alhamdulillah mereka menjadi tau.[68]

Data tersebut juga didukung dengan hasil wawancara peneliti pada salah satu siswa kelas VIII bernama M. Nurhadi, mengenai perihal tersebut.

[68] Wawancara dengan Guru Fikih, Atik Nurhayati, tanggal 31 Maret ٢٠١8.

Pada hari itu kebetulan ada tetangga dari MTs Darul Hikmah yang meninggal dunia, almarhum meninggal sekitar pukul 02. 45 WIB lalu dimakamkan pukul 09.00 WIB, namun sebelum jenazah dimakamkan di pemakaman umum desa tawangsari, jenazah terlebih dahulu disholatkan di masjid ar-ridwan dan para siswa juga turut ikut andil dalam sholat tersebut. Sholat jenazah dilaksanakan pukul 08.45 WIB saat itu adalah waktu istirahat pertama para siswa, sebenarnya istirahat dimulai pukul 08.30 WIB namun setelah keluar dari kelas masih banyak siswa yang melaksanakan wudlu terlebih dahulu. Sebelum sholat dilaksanakan peneliti bertanya kepada salah satu siswa kelas VII yang bernama M. Nurhadi tentang tata cara sholat jenazah, dan siswa tersebut dapat menjawabnya dengan baik, seperti dilaksanakan dengan empat takbir, membaca alfatihah, membaca sholawat nabi, do'a dan lain-lain.[69]

Gambar 4.12 wawancara peneliti dengan M. Nurhadi siswa kelas VIII

Implikasi ranah afektif adalah kemampuan sikap, dalam hal ini siswa harus menunjukkan sikap yang positif terhadap apa-apa yang mereka hadapi.

[69] Wawancara dengan siswa kelas VIII M. Nurhadi pada 04 April 2018

Pengetahuan yang luas jika tidak diiringi dengan sikap yang baik dengan kata lain tidak memiliki sikap seperti yang ada pada pengetahuan diri siswa maka akan menjadikan dirinya tidak bermanfaat untuk orang lain. Seorang siswa haruslah memiliki kepedulian dan sosial seperti yang diharapkan pada setiap inti setiap pembelajaran. Hal ini senada dengan yang disampaikan informan pada wawancara dengan peneliti:

> Iya mas implikasi ranah afektif itu sangatlahlah penting. Afektif yang dimaksud disini adalah sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran, misalnya ketika sudah masuk waktu sholat maka mereka seharusnya bergegas mengambil air wudlu dan melaksanakan sholat walaupun saat itu masih ada kegiatan. Karena seperti yang kita sampaikan ke mereka pula bahwa kalau yang namanya sholat itu adalah amal ibadah yang paling utama dan pertama penghisabannya, dan ini alhamdulillah sudah dilakukan oleh siswa MTs Darul Hikmah pada keseharian mereka, dengan dibantu pendampingan Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM).[70]

Setalah peneliti menanyakan tentang kedua implikasi dari ranah kognitif dan afektif, kemudian peneliti menanyakan tentang implikasi peran guru dalam prestasi belajar ranah psikomotorik. Ini merupakan prestasi belajar yang mengarah pada keterampilan atau kecakapan siswa dalam mengaplikasikan terhadap materi yang telah disampaikan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada informan, sebagai berikut:

> Implikasi dari peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih ini sangat bervariasi, ada yang yang memiliki kreativitas yang baik, ada pula yang kurang kreatif bahkan bisa dikatakan masih jauh dari kebenaran walaupun sudah kita sampaikan dan praktekkan berkali-kali. Namun secara mayoritas siswa yang ada di madrasah ini memiliki keterampilan yang sangat baik, ditunjang pula dengan

[70] Wawancara dengan Guru Fikih, Atik Nurhayati, tanggal 02 April ٢٠١8.

> sistem asrama yang diterapkan. Ini memudahkan guru dalam memntau dan mengarahkan siswa dalam berkreasi, dan dibantu pula dengan adanya pengurus asrama yang bermukim di madrasah ini selama dua puluh empat jam.[71]

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat para siswa menyolatkan jenazah bersama dengan masyarakat setempat.

> Pada hari itu kamis 05 mei 2018 peneliti mengadakan bermaksud untuk mengadakan wawancara ke salah satu siswa dan informan lain guna mencari keabsahan data yang valid. Namun pagi itu pula sekitar pukul 08.00 WIB peneliti mendapatkan informasi bahwa setengah jam kemudian (pukul 08.30 WIB) akan diadakan sholat jenazah di masjid Ar-Ridwan oleh semua siswa laki-laki dan dengan masyarakat tetangga Madrasah setempat, oleh karena itu peneliti sangat berantusias dalam menyambut momentum tersebut, yang tidak bukan tujuan peneliti adalah untuk menggali informasi mengenai pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan ibadah tersebut. Pada waktu pelaksaan tersebut peneliti sengaja tidak mengambil barisan atau shaf paling depan, melainkan peneliti mengambil pada barisan yang tengah, tepatnya pada barisan kelima. Selain peneliti juga mengikuti pelaksanaan sholat jenazah tersebut, peneliti juga mengamati beberapa gerakan siswa yang berada di depan peneliti mulai dari awal pelaksanaan hingga selesai. Disana peneliti mengetahui tentang salah satu dari prestasi belajar belajar siswa ranah psikomotorik yang didapatkan oleh para siswa, yaitu mampu melaksanakan sholat jenazah dengan sebagaimana mestinya.[72]

---

[71] Wawancara dengan Guru Fikih, Atik Nurhayati, tanggal 02 April ٢٠١8.
[72] Observasi, tanggal 05 April 2018

Gambar 4.12 Photo peneliti saat observasi siswa menyolatkan jenazah

2. Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif

a. peranan guru fikih dalam meningkatkan prestasi belajar fikih

Berhasil tidaknya prestasi belajar dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang dilakukan. Dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan juga pembelajaran.

Oleh karenanya, peran guru harus diterapkan dengan sebaik – baiknya agar pembelajaran tidak hanya sebatas formalitas semata melainkan seorang guru adalah ujung tombak harapan bangsa dalam kaitannya mencetak generasi bangsa yang berkualitas di masa mendatang.

Berbicara tentang peran guru fikih, maka setidaknya ada tiga belas peran yang perlu untuk dipahami dan diterapkan pada kesehariannya, guna menunjang dan meningkatkan prestasi belajar yang telah direncanakan. Untuk memahami ketiga belas peran tersebut dan sebagimana penerapannya pada prosespembelajaran adalah sebagai berikut:

Pertama adalah peran guru sebagai korektor, maksudnya adalah guru sepatutnya memberikan koreksi kepada para peserta didiknya, terhadapa materi yang telah disampaikan. Ini berujuan untuk mengukur batas kemampuan para siswa dalam memahami materi dan juga sebagai acuan untuk menetukan model atau metode pembelajarn di masa mendatang. Hal ini seperti yang peneliti dapatkan dalam hasil wawancara dengan guru fikih MTs Al-Ma'arif Tulungagung yaitu, Ibu Sunsufi, S. Ag. sebagai berikut:

> Guru sebagai *korektor*, maka guru disini bertindak sebagai pengoreksi terhadap materi yang telah disampaikan kepada siswa, misalkan setelah guru menyampaikan materi maka diakhir pembelajaran diadakan koreksi baik bersifat individu ataupun kelompok.[73]

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

> Yaitu diakhir pembelajaran informan melakukan koreksi bersama para siswa, dalam pembahasannya soal dibaca oleh salah satu siswa sedangkan siswa yang lainnya menyimak pertanyaan dan jawaban tersebut. Lalu informan memberikan koreksi terhadap jawaban tersebut, begitupun pertanyaan selanjutnya hingga semua pertanyaan dapat terjawab dengan tanpa ada keraguan diantara para siswa.[74]

---

[73] Wawancara dengan Guru Fikih, Sunsufi, tanggal 02 April ٢٠١8.
[74] Observasi, tanggal 03 April 2018

Gambar 4.13 Photo peneliti saat wawancara dengan Ibu Sunsufi

Kedua adalah peran guru sebagai inspirator, maksudanya adalah seorang guru harus mampu memberikan energi pesitif terhadap para siswanya yaitu dapat melalui memberikan inspirasi agar minat siswa dalam mencapai tujuannya dapat bertambah dan mampu untuk mewujudkannya. Hal ini senada dengan wawancara peneliti terhadap informan sebagai berikut:

> Guru sebagai *inspirator*, yaitu sebagai inspirasi siswa dalam belajar karena guru itu digugu dan ditiru, misal guru bisa menceritakan kisah

> perjuangan kita mulai dari nol sampai menjadi guru sehingga nantinya dapat diambil kesimpulan oleh siswa.[75]

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

> Yaitu diawal pembelajaran informan memberikan sepenggal cerita yang bertemakan tentang seorang anak tukang becak yang hidup dalam keadaan ekonomi yang serba terbatas, namunnya semangat anak tersebut di dalam belajar sangatlah kuat. Sehingga sesibuk apapun dan selelah apaun dalam kesehariannya ia tidak pernah melawatkan harinya tanpa belajar, hingga pada akhirnya ia mampu merubah nasib ekonomi dan derajatnya keluarganya menjadi lebih baik dan terhormat.[76]

Ketiga adalah peran guru sebagai informator, artinya guru hendaknya memberikan informasi kepada para siswanya terutama hal-hal yang baru, baik yang berkaitan dengan materi pelajaran ataupun yang dapat menambah wawasan pengetahuan siswa. Informasi yang disampaikan kepada siswa hedaknya informasi yang positif, yang dapat menjadikan para siswanya menjadi lebih baik dan mampu menebarkan kebikan pula dalam kehidupan mereka bermasyarakat. Hal ini seperti yang diungkpkan infroman sebagai berikut:

> Guru sebagai *informator*, pemberi informasi terkait materi yang disampaikan dengan kejadian yang ada di sekitar kita, misal tayammum, ketika musim kemarau kita sulit menemukan air maka dalam bersuci kia bisa menggunakan media debu (Tayammum).[77]

---

[75] Wawancara dengan Guru Fikih, Sunsufi, tanggal 02 April ٢٠١8
[76] Observasi, tanggal 03 April 2018
[77] Wawancara dengan Guru Fikih, Sunsufi, tanggal 02 April ٢٠١8

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

> Yaitu informan menginformasikan tentang berthoharoh pada saat di kendaraan, yang di dalamnya tidak terdapat air sedangkan waktu waktu sholat sudah hampir habis dan kendaraan tetap dalam keadaan berjalan. Maka informan menginformasikan kepada siswanya agar bertayammum walaupun hanya dengan debu yg mempel di kaca kendaraan atau di tempat duduk.[78]

Gambar 4.14 Photo saat peneliti mengadakan observasi pembelajaran di kelas

Keempat adalah peran guru sebagai organisator, maksudnya adalah mengorganisasi para siswanya dalam hal merncang pembelajaran yang bersifat kelompok sehingga apabila tidak diorganisasikan akan

[78] Observasi, tanggal 03 April 2018

mengakibatkan kericuhan diantara para siswa. Dan ini tentunya akan merugikan guru dan siswa. Ini senada dengan pernyataan informan pada wawancara sebagai berikut:

> Guru sebagai *organisator,* guru sebagai pengelola dalam pembelajaran di kelas agar apa yang diharapkan dapat dicapai, mulai dari perencanaan pembelajaran penyampaian materi, hingga evaluasi.[79]

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. "Informan mengelompokkan para siswa berdasarkan acakan undian, lalu setiap kelompok yang terdiri dari lima peserta diberikan tugas masing dan mempresentasikan hasil kerja kelompok tersebut di depan kelompok yang lain."[80]

Kelima adalah peran guru sebagai motivator, artinya guru harus mampu memberikan motivasi kepada para siswanya ini dikarenakan mengingat keadaan setiap siswa pastilah tidak akan selalu stabil ada kalanya ia akan merasakan kenaikan dalam semangat ada pula kalanya ia akan mengalami penurunan, maka pada saat penurunan inilah peran seorang guru motivator sangat dibutuhkan agar penurunan tersebut tidak berlarut-larut dan harus dikembalikan lagi pada semangat yang semula. Hal ini seperti yang diungkapkan informan pada wawancara, sebagai berikut:

> Guru sebagai *motivator,* penyemangat artinya ketika siswa dalam belajar mulai kurang fokus guru harus bisa membangkitkan

[79] Wawancara dengan Guru Fikih, Sunsufi, tanggal 02 April ٢٠١8
[80] Observasi, tanggal 03 April 2018

semangatnya dalam belajar timbul lagi, misalnya dengan mengadakan kuis.[81]

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

Dalam rangka menarik minat para siswa dalam mejawab pertanyaan yang dilontarkan oleh informan, bentuk pertanyaan dibuat dalam bentuk kuis, sehingga siswa pun menjadi lebih antusias dalam menjawabnya, masing-masing tim berusaha menjawab sebanyak-banyaknya dengan jawaban yang benar karena setiap pertanyaan yang dilontarkan pun memiliki bobot dan point yang berbeda. Dan diakhir nilai akan diakumulasi, tim yang mengumpulkan nilai tertinggi akan mendapatkan penghargaan dari informan berupa bingkisan yang di dalamnya berisikan makanan ringan. Ini dilakukan bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa yang lain agar lebih bersengat di kemudian hari.[82]

[81] Wawancara dengan Guru Fikih, Sunsufi, tanggal 02 April ٢٠١8
[82] Observasi, tanggal 03 April 2018

Gambar 4.15 Photo peneliti saat peneliti mengadakan observasi pembelajaran di kelas

Keenam adalah peran guru sebagai inisiator, adalah setiap kegiatan akan mengalami kendala baik yang muncul dari individu atau kelompok itu sendiri maupun dari luar keduanya, sehingga seorang guru dituntut untuk dapat menghadapi permsalahan tersebut tanpa menimbulkan permsalahan lain. Yaitu dengan memberikan inisiatif berupa ide-ide cemerlang dalam rangka membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan informan seperti beriku. "Guru sebagai *inisiator,* guru berperan dalam pengambilan keputusan dalam kelas, misal ketika terjadi keributan dalam kelas guru harus bisa melerai atau mencari titik temu perselisihan tersebut".[83]

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

> Pada saat proses pembelajaran berlangsung, terdapat dua anak putra yang bertengkar hal ini menjadikan proses pembelajaran menjadi terganggu, saat ditanya keduanya saling menuduh satu sama lain dan dengan mempertahankan argumen mereka masing-masing sehingga tidak ada temu dari permasalahan tersebut. Lalu informan menyuruh keduanya untuk saling bermaafan dan tidak mengulangi di kemudian hari. Bila terulang kembali maka informan mengancam untuk tidak sungkan-sungkan melaporkan kedua siswa kepada orang tua mereka dipertemukan di hadapan kepala sekolah.[84]

Ketujuh adalah peran guru sebagai fasilitator, adalah berperan sebagai pemenuh kebutuhan siswa dalam rangka mempermudah siswa

[83] Wawancara dengan Guru Fikih, Sunsufi, tanggal 02 April ٢٠١8
[84] Observasi, tanggal 03 April 2018

dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan, ini mengingat dalam pelajaran fikih banyak materi yang membutuhkan alat bantu dalam penyampaiannya seperti tempat melaksanakan ibadah haji atau umroh. Ini senada yang disampaikan informan sebagai berikut: "Guru sebagai *fasilitator*, guru mampu memberikan fasilitas penunjang pembelajaran yang memadai, misal dengan memberikan media seperti gambar atau video dalam pembelajaran".[85]

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. "Informan menyampaikan materi pelajaran fikih dengan menggunakan alat bantu berupa layar proyektor, ini bertujuan untuk memudahkan dalam menyampaikan materi kepada para siswa dan sekaligus menghemat waktu."[86]

Kedelapan adalah peran guru sebagai pembimbing, yang dimaksud adalah guru harus memberikan bimbingan kepada para siswanya ini dikarenakan mereka belum mampu untuk melaksanakan tugas mereka tanpa adanya bimbingan dari guru, seperti halnya dalam pengerjaan karya ilmiah ini, tanpa adanya bimbingan dari para dosen maka akan kesulitan bagi para mahasiswa dalam penyelesainnya ini dikarenakan para dosen pembimbing sudah mengalami tentang apa yang saat ini mahasiswa lakukan, dan dengan bimbingan tersebut pastinya akan ditemukan

[85] Wawancara dengan Guru Fikih, Sunsufi, tanggal 02 April ٢٠١8
[86] Observasi, tanggal 03 April 2018

kekurangan-kekurangan di dalamnya lalu akan diberikan evaluasi atau revisi untuk menuju kebenaran. Hal senada juga diutarakan oleh informan sebagai berikut:

> Guru sebagai pembimbing, kaitannya dengan bimbingan memang banyak diantara siswa memerlukan bimbingan belajar, misal ada anak yang nakalnya sudah melampaui batas maka kita sebagai guru harus mampu untuk meminimalisir memjadikannya tidak nakal, bahkan lebih baik lagi.[87]

Kesembilan adalah peran guru sebagai demontrator, maksdunya adalah apabila terdapat materi yang memerlukan untuk diperagakan maka guru harus mampu memperagakan perihal tersebut agar siswa mampu memahami terhadap materi yang disampaikan tersebut. Hal seperti yang disampaiakan informan pada wawancara dengan peneliti sebagai berikut: "Guru sebagai *demonstrator*, artinya guru bertindak sebagai model dalam proses pembelajaran, misal ketika menjelaskan materi tentang sholat guru juga harus bisa mempraktikkannya."[88]

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. "Informan mempraktikkan mengenai takbir dalam sholat berdarkan beberapa pendapat ulama, dan setelah itu para santri diperintahkan untuk turut mempraktikkan hal yang serupa".[89]

---

[87] Wawancara dengan Guru Fikih, Sunsufi, tanggal 02 April ٢٠١8
[88] *Ibid.*,
[89] Observasi, tanggal 03 April 2018

Gambar 4.16 Photo peneliti saat peneliti mengadakan observasi pembelajaran di kelas

Kesepuluh adalah peran guru sebagai pengelola kelas, kelas adalah tempat berkumpulnya guru dengan siswa, siswa dengan siswa, bahkan guru dengan guru. Maka dalam hal ini kelas haruslah dikelola dengan sebaik mungkin agar tercipta kondisi yang baik, karena kelas yang baik dan nyaman turut akan menunjang terciptanya pembelajaran yang berkualitas dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebalikya kondisi kelas yang buruk akan berampak pula pada terhambatnya proses pembelajaran yang baik sehingga akan menjadikan pembelajaran yang gagal. Hal senada juga disampaikan oleh informan sebagai berikut. ”Guru sebagai pengelola kelas, guru harus mampu memimpin berjalannya pembelajaran dalam kelas agar

kondusif, efektif, dan efisien. Agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai".[90]

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat kegiatan belajar dialksanakan. "Informan memerintahkan kepada para siswa untuk tetap fokus dalam memahami materi yang disampaikan dan menegur siswa yang bercanda dengan temannya karena itu akan berdampak pada konsentrasi siswa yang lain."[91]

Kesebelas adalah peran guru sebagai mediator, guru yang baik adalah guru yang mampu menjembatani kebutuhan siswa dalam memilih media pembelajaran yang baik, namun yang perlu diapahami bersama adalah bahwa seorang guru pula tidak diperbolehkan untuk bergantung pada media yang ada karena dikhawatirkan apabila terjadi kerusakan pada media tersebut tetapi guru tersebut tidak bisa mengajar tanpa media tersebut. Akan tetapi dalam keadaan apapun guru haruslah tetap mengajar walaupun dengan media yang sangat sederhana sekalipun. Ini seperti yang disampaikan informan sebagai berikut: "Guru sebagai *mediator,* guru sebagai media penyampai materi agar materi yang diterima siswa tidak salah pengertian".[92]

Kedua belas adalah peran guru sebagai supervisor, jadi seorang guru bertanggung jawab penuh dalam ketertiban kelas tersebut, guru harus

---

[90] Wawancara dengan Guru Fikih, Sunsufi, tanggal 02 April ٢٠١8
[91] Observasi, tanggal 03 April 2018
[92] Wawancara dengan Guru Fikih, Sunsufi, tanggal 02 April ٢٠١8

berani dan mampu mengambil semua tindakan dengan tepat dan tidak merugikan pihak lain, mengawasi semua lini agar selalu tercipta kondisi belajar yang tertib sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Hal senada sebagaimana disampaiakan oleh informan sebagai berikut: "Guru sebagai *supervisor*, artinya yaitu pengawas, guru harus mampu untuk mengawasi pembelajaran siswa di kelas jika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi guru bisa tanggap dan membantunya memahami materi tersebut".[93]

Ketiga belas adalah peran guru sebagai evaluator, artinya guru hendaknya mampu memberikan perubahan kepada setiap para siswanya, evaluasi dilakukan bukan bermaksud untuk mencari kekurangan pada setiap diri siswa, akan tetapi bertujuan untuk mengukur batas kemampuan para siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan, evaluasi dapat dialukan di awal pembelajaran, di tengah pembelajaran, atau di akhir pembelajaran. Hal ini senada dengan yang diungkapkan informan sebagai berikut. "Guru sebagai *evaluator*, yaitu guru harus mampu dalam menganalisa sejauh mana penyampaian materi yang diajarkan dapat diterima oleh siswa".[94]

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat akhir pembelajaran dilaksanakan. "Yaitu informan memberikan tugas

---

[93] Wawancara dengan Guru Fikih, Sunsufi, tanggal 02 April ٢٠١8
[94] *Ibid.*,

pekerjaan rumah kepada para siswa dan dari tugas tersebut para siswa akan mengetahui bats kemampuan mereka masing-masing dalam memahami materi yang telah disampaikan”.[95]

Gambar 4.17 Photo peneliti saat peneliti mengadakan observasi pembelajaran di kelas

Dalam wawancara peneliti terhadap informan mengenai dari ketiga belas peran yang diterapkan, yang memiliki dampak atau implikasi yang paling signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar fikih siswa, informan mengungkapkan sebagai berikut: “Menurut saya peran yang paling signifikan adalah *supervisor* dan *evaluator*, karena guru dituntut

[95] Observasi, tanggal 03 April 2018

untuk memecahkan problem atau masalah yang dihadapi oleh setiap siswa".[96]

b. kendala dan solusi yang diupayakan guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih

Dalam pembelajaran tentunya akan ada kendala yang dihadapi baik kendala internal yaitu kendala yang muncul dipengaruhi oleh berdasarkan dari dalam diri siswa atau guru itu sendiri tataupun kendala ekternal yaitu muncul dari luar siswa atau guru tersebut. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan sebagai berikut. Kendala internal datang dari siswa itu sendiri, misal ada satu provokator dalam kelas maka tidak mungkin kelas bisa kondusif dalam waktu singkat maka waktu yang diperlukan guru menjadi kurang sedang waktu guru dalam kelas sangat terbatas.[97]

Data tersebut juga didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas VII bernama Muzakky Abdurrohman.

> Ia mengatakan bahwa di dalam kelasnya memang ada beberapa siswa yang biasanya membuat gaduh atau ramai, sulit dibilangi, dan selalu mengganggu temannya yang lain pula. Untuk mengatasi permasalahan tersebut terkadang informan menyuruh siswa tersebut untuk maju di depan kelas untuk mempresentasikan materi pelajaran.[98]

---

[96] Wawancara dengan Guru Fikih, Sunsufi, tanggal 02 April ٢٠١8
[97] *Ibid.,*
[98] Wawancara dengan siswa, Muzakky Abdurrohman, tanggal 02 April ٢٠١8

Kendala eksternal adalah kendala yang timbul dari luar para siswa ataupun guru itu sendiri, ini biasanya dalam penyelesaian permasalahan tersebut membutuhkan waktu yang panjang dan harus bekerja sama dengan pihak yang bersangkutan, seperti yang diungkan informan dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut: "Kendala eksternal terkait dengan fasilitas penunjang pembelajaran yang disediakan oleh sekolah kurang memadai".[99]

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti di lokasi.

> Di dalam kelas masih menggunakan media belajar yang sederhana yaitu berupa papan tulis, belum berkembang memajukan model pembelajaran on line, multimedia, dan lain sebagainya. Namun dengan keterbatasan tersebut tidak menyurutkan minat para siswa dan guru dalam proses pembelajarannya.[100]

Gambar 4.18 Photo peneliti saat peneliti mengadakan observasi suasana kelas

[99] Wawancara dengan Guru Fikih, Sunsufi, tanggal 02 April ٢٠١8
[100] Observasi, tanggal 03 April 2018

Setelah mendapatkan informasi tentang kendala yang dialami oleh infroman dalam upaya meningkatkan prestasi belajar fikih siswa, peneliti juga menanyakan solusi yang diupayakan oleh informan untuk meminimalisir bahkan menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini sebagaimana wawancara peneliti terhadap informan sebagai berikut.

> Solusi untuk mengatasi kendala internal, mungkin dengan menunjuk siswa provokator menjadi pemateri atau pembicara di depan kelas karena sebenarnya mereka membuat gaduh dalam kelas agar menjadi pusat perhatian di kelas dan juga bila yang menyampaikan materi adalah temannya sendiri bisa dipahami lebih cepat.[101]

Data tersebut juga didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas VII bernama Muzakky Abdurrohman, pada saat selesai kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

> Ia mengatakan bahwa di dalam kelasnya memang ada beberapa siswa yang biasanya membuat gaduh atau ramai, sulit dibilangi, dan selalu mengganggu temannya yang lain pula. Untuk mengatasi permasalahan tersebut terkadang informan menyuruh siswa tersebut untuk maju di depan kelas untuk mempresentasikan materi pelajaran.[102]

> Solusi untuk mengatasi kendala eksternal adalah dengan terus berkomunikasi dengan pihak yang bersangkutan agar memenuhi fasiilitas siswa guna tercipta tujuan pembelajaran yang diprogramkan. Hal ini senada dengan yang disampaikan informan sebagai berikut. “Solusi untuk mengatasi kendala eksternal adalah dengan penambahan sarana prasarana penunjang pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik".[103]

---

[101] Wawancara dengan Guru Fikih, Sunsufi, tanggal 02 April ٢٠١8
[102] Wawancara dengan siswa, Muzakky Abdurrohman, tanggal 02 April ٢٠١8
[103] Wawancara dengan Guru Fikih, Sunsufi, tanggal 02 April ٢٠١8

c. implikasi dari peranan guru terhadap peningkatan prestasi belajar fikih

Prestasi belajar adalah hasil/nilai yang telah diperoleh individu setelah melalui proses yang mengakibatkan perubahan pada individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap prestasi tentunya memiliki alat ukur yang berbeda- beda, misal untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam ranah kognitif bisa menggunakan raport siswa yang diadakan setiap akhir semester atau hasil ujian harian dan UTS. Namun dalam ranah afektif, guru dapat mengukur prestasi tersebut dengan melihat secara langsung terhadap nilai-nilai yang ada pada siswa tersebut yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Sedangkan dalam ranah psikotorik guru dapat mengukur prestasi belajar siswa melalui keterampilan yang ia lakukan dalam kehidupannya sehari – hari. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan implikasi dari peran yang beliau upayakan dalam meningkatkan prestasi belajar fikih sebagai berikut:

> Implikasi dari peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar ranah kognitif, ini sangat beragam dan bervariasi mas. Namun yang jelas implikasi yang paling bisa kita amati adalah perubahan dari anak itu sendiri, dari tidak tau menjadi tau. Walaupun ada juga anak yang dalam pemahamannya tidak sama dengan kebanyakan temannya, dan ini biasanya akan kita khususkan. Selain memberikan pemahaman kepadanya di dalam kelas biasanya akan kita adakan pendampingan khusus seperti kita tes di lain waktu dan bila perlu juga kita berikan tugas tambahan. Agar anak tersebut tidak tertinggal dengan anak yang lainnya dan menjadi lebih semangat di kemudian hari.[104]

[104] Wawancara dengan Guru Fikih, Sunsufi, tanggal 02 April ٢٠١8

Data tersebut juga didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas VII bernama Muzakky Abdurrohman:

> Pengetahuan yang aku dapatkan setelah mengikuti mata pelajaran fikih dengan ibu sunsufi itu adalah banyak sekali, yang dulu aku tidak tau sekarang menjadi tau, misalnya tentang anjuran untuk bersedekah. Dulu saya tidak tau tentang perbedaan antara sedekah, infak, zakat, dan lain-lain. Tetapi alhamdulillah sekarang sudah tau.[105]

Implikasi dari peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih yang selanjtnya adalah dalam ranah afektif, ini adalah perubahan tingkah laku siswa setelah mendapatkan pemahaman tentang materi yang telah disampaikan. Salah satu indikasi dari prestasi belajar atau hasil belajar adalah, adanya perubahan sikap dan tingkah laku dari siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh informan pada saat wawancara, sebagai berikut:

> Implikasi dalam ranah afektif, iya mas kalau dalam ranah afektif atau sikap itu ada. Ini bisa kita lihat pada saat ada terjadi bencana alam atau ada berita duka yang lain. Siswa sini tanpa kita suruh biasanya mereka langsung tanggap, misalnya kemaren waktu ada longsor di ponorogo yang menelan beberapa korban, siswa sini yang diwakili oleh pengurus kelas mengadakan penggalanagan dana lalu didonasikan.

Data tersebut juga didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas VII bernama Muzakky Abdurrohman:

> Setelah mengikuti mata pelajaran fikih dengan ibu Sunsufi, menurut saya, saya dan teman-teman harus berterima kasih banyak kepada beliau karena selain mengajarkan kami banyak hal yang belum kami ketahui menjadi tau, beliau juga mengajarkan kepada kami untuk

[105] Wawancara dengan siswa, Muzakky Abdurrohman, tanggal 02 April ٢٠١8

> selalu bersikap baik kepada siapapun, karena hidup di dunia itu haruslah bersosial yang baik dan kita akan mendapatkan kebaikan pula dari perbuatan itu, seperti saat ini teman-teman sudah memiliki rasa peduli antar sesama. Baik dalam keadaan susah maupun bahagia.

Implikasi dari peran guru yang terakhir adalah ranah psikomotorik. Setelah siswa memahami tentang materi yang disampaikan oleh guru maka siswa seharusnya tidak hanya sebatas memahami pengetahuan tersebut. Melainkan harus bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan berbuat baik antar sesama, ini mengingat salah satu dari tujuan pembelajaran fikih itu sendiri selain mampu memahami materi juga harus menerapkannya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan ibu sunsufi dalam wawancara dengan peneliti:

> Setelah siswa memahami pembelajaran selanjutya hal yang sulit untuk mereka lakukan adalah menerapkan atau mempraktekkan ilmu tersebut. Namun dalam hal ini kami tidak kehabisan akal, setiap kali materi yang kami sampaikan dan itu membutuhkan praktek atau keterampilan maka kami tidak hanya akan sebatas memberi tahu tetapi kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk turut ikut andil dalam kegiatan tersebut. Misalnya, dalam pengumpulan dana untuk membantu saudara yang sedang dilanda bencana biasanya kami dari para dewan guru juga ikut menyumbang.

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada saat siswa mengumpulkan dana untuk dibelikan sembako, lalu akan mereka berikan kepada tukang becak yang ada di sekitar lembaga.

Gambar 4.19 Photo penggalangan dana untuk disumbangkan

B. Temuan Penelitian

1. MTs Darul Hikmah

a. peranan guru fikih dalam meningkatkan prestasi belajar fikih

Dalam kegiatan belajar mengajar di kesehariannya, guru fikih MTs Darul Hikmah menerapkan lima peranan guru dari ketiga Belas peran guru yang dimaksudkan oleh Syaiful Bahri Djamarah yaitu sebagai Inspirator, Organisator, Pengelola kelas, Inisiator, dan Evaluator. Dan Ia memiliki peran khas tersendiri yaitu Ukhuwah Hasanah (Memberi Suri Tauladan atau contoh). Dan dari ketiga belas tersebut, peran yang memiliki dampak atau implikasi paling signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar fikih,

yang *pertama* adalah peran guru sebagai inspirator, yang *kedua* inisiator, dan yang *ketiga* evaluasi atau evaluator.

b. kendala dan solusi yang diupayakan guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih

Kendala internal yang dihadapi oleh guru fikih MTs Darul Hikmah adalah jam Mengajar yang terpotong atau berkurang oleh mata pelajaran fikih KMI (dibagi). Sedangkan materi di dalamnya tidak sama dengan materi yang dari Depag.

Solusi untuk mengatasi kendala internal yang diupayakan adalah dengan mengutarakan ide agar materi di pelajaran fikih umum dari Depag dan fikih pondok (KMI) supaya ada sinkronisasi antar keduanya, dan bisa saling membantu satu sama lain.

Kendala Eksternal yang dihadapi guru fikih MTs Darul Hikmah adalah buku referensi, terutama kelas VII dan kelas IX yang idealnya setiap anak memilki satu buku tetapi karena masih terbatas jadi harus menggabungkan diri dengan yang lainnya. Dan anak- anak perempuan tidak bisa melaksanakan sholat jenazah karena biasanya hanya dilakukan oleh anak laki-laki.

Solusi untuk mengatasi kendala eksternal adalah akan lebih meningkatkan komunikasi dengan bagian perpustakaan, tujuannnya adalah untuk memenuhi buku para siswa.

c. implikasi dari peranan guru terhadap peningkatan prestasi belajar fikih

Setelah guru menyampaikan materi seperti tentang sujud syukur, sujud tilawah, mensholatkan jenazah, sholat dhuha, dan lain sebagainya. Siswa mampu memahami materi tersebut (Ranah Kognitif), dan menunjukkan sikap yang posotif (afektif) serta mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. MTs Al-Ma'arif

a. peranan guru fikih dalam meningkatkan prestasi belajar fikih

Dalam kegiatan belajar mengajar di kesehariannya, guru fikih MTs Al-ma'arif menerapkan enam peranan guru dari ketiga Belas peran guru yang dimaksudkan oleh Syaiful Bahri Djamarah yaitu sebagai Inspirator, Organisator, Pengelola kelas, Inisiator, Motivator, dan Evaluator. Dan dari ketiga belas tersebut, peran yang memiliki dampak atau implikasi paling signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar fikih adalah *Motivator* dan *evaluator,* karena guru dituntut untuk memecahkan problem atau masalah yang dihadapi oleh setiap siswa.

b. kendala dan solusi yang diupayakan guru dalam meningkan prestasi belajar fikih

Kendala internal yang dihadapi oleh guru fikih MTs Al-Ma'arif adalah datang dari siswa itu sendiri, yaitu seperti ada satu provokator dalam kelas maka suasana kelas menjadi tidak kondusif.

Solusi untuk mengatasi kendala internal, adalah dengan menunjuk siswa provokator menjadi pemateri atau pembicara di depan kelas karena sebenarnya mereka membuat gaduh dalam kelas agar menjadi pusat perhatian di kelas dan juga bila yang menyampaikan materi adalah temannya sendiri bisa dipahami lebih cepat.

Kendala eksternal yang dihadapi oleh guru fikih MTs Al-Ma'arif adalah terkait dengan fasilitas penunjang pembelajaran yang disediakan oleh sekolah kurang memadai.

Solusi untuk mengatasi kendala eksternal adalah dengan penambahan sarana prasarana penunjang pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

c. implikasi dari peranan guru terhadap peningkatan prestasi belajar fikih

Implikasi dari peran guru terhadap peningkatan prestasi belajar sangat beragam, tetapi yang paling bisa dilihat adalah setelah siswa mengikuti pembelajaran siswa menjadi mengerti (kognitif) dan merespon terhadap segala situasi di sekeliling mereka (afektif) serta terampil dalam melakukan hal-hal kebaikan (psikomotorik).

3. Analisis Data

a. analisis data situs tunggal

Untuk mempermudah membuat analisis data tunggal, peneliti akan menggabungkan temuan yang didapatdari kedua situs dalam table berikut:

No	Fokus Penelitian	Situs I (MTs Darul Hikmah)	Situs II (MTs Al-Ma'arif)	Kesimpulan
1	Peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih	1. Guru fikih MTs Darul Hikmah menerapkan lima peran guru yaitu sebagai Inspirator, Organisator, Pengelola kelas, Inisiator, Motivator, dan Evaluator. 2. Guru fikih MTs Darul Hikmah memiliki peran khas tersendiri yaitu Ukhuwah Hasanah (Memberi Suri Tauladan atau contoh) 3. Peran yang memiliki dampak atau implikasi paling signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar	1. Guru fikih MTs Al-Ma'arif menerapkan lima peran guru yaitu sebagai Inspirator, Organisator, Pengelola kelas, Inisiator, dan Motivator. 2. Guru fikih MTs Al-Ma'arif tidak memiliki peran tambahan dari tiga belas peran yang peneliti utarakan. 3. Peran yang memiliki dampak atau implikasi paling signifikan dalam meningkatkan	Peran guru fikih dalam meningkatkan prestasi belajar di kedua lembaga memiliki kesamaan yaitu sama-sama menerapkan peran guru sebagai Inspirator, Organisator, Pengelola kelas, Inisiator. Namun pada situs I memiliki peran tambahan berupa peran guru sebagai Uswah Hasanah,

		fikih adalah demonstrator, motivator, dan evaluator.	prestasi belajar fikih adalah supervisor dan evaluator.	sedangkan di Situs II tidak memiliki. Dalam hal peran yang memiliki dampak paling siginifikan di Situs I adalah peran guru sebagai demonstrator, motivator, dan evaluator. Sedangkan di Situs II adalah peran guru sebagai supervisor dan evaluator.
2	Kendala dan solusi yang diupayakan guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih	1. Kendala internal yang dihadapi oleh guru fikih MTs Darul Hikmah adalah jam Mengajar yang terpotong atau berkurang oleh mata pelajaran fikih KMI (dibagi). Solusi yang diupayakan adalah dengan mengutarakan ide agar materi di pelajaran fikih umum dari Depag dan fikih pondok (KMI) supaya ada sinkronisasi antar keduanya, dan bisa saling	1. Kendala internal yang dihadapi oleh guru fikih MTs Al-Ma'arif adalah datang dari siswa itu sendiri, yaitu seperti ada satu provokator dalam kelas maka suasana kelas menjadi tidak kondusif. Dan solusi yang diupayakan adalah dengan menunjuk siswa provokator menjadi pemateri atau pembicara di depan kelas	Kendala yang dihadapi oleh guru fikih di kedua Situs adalah hampir sama, yaitu kendala yang datang dari eksternal guru berupa kekurangan sarana penunjang atau fasilitas dalam pembelajaran. Dan solusi yang diupayakan adalah dengan menjalin komunikasi yang baik terhadap *steakholder*

		membantu satu sama lain. 2. Kendala Eksternal yang dihadapi guru fikih MTs Darul Hikmah adalah kurangnya buku referensi, terutama kelas VII dan kelas IX. Dan kendala selanjutnya adalah anak-anak perempuan tidak bisa melaksanakan sholat jenazah karena biasanya hanya dilakukan oleh anak laki-laki. Solusi yang diupayakan adalah akan lebih meningkatkan komunikasi dengan bagian perpustakaan, tujuannnya adalah untuk memenuhi buku para siswa.	karena sebenarnya mereka membuat gaduh dalam kelas agar menjadi pusat perhatian di kelas dan juga bila yang menyampaikan materi adalah temannya sendiri bisa dipahami lebih cepat. 2. Kendala Eksternal yang dihadapi guru fikih MTs Al-Ma'arif adalah terkait dengan fasilitas penunjang pembelajaran yang disediakan oleh sekolah kurang memadai. Dan Solusi untuk mengatasi kendala eksternal adalah dengan penambahan sarana prasarana penunjang pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.	yang bersangkutan agar mampu memenuhi kebutuhan para siswa dalam proses pembelajaran.
3	Implikasi dari peran guru dalam	1. Impikasi dari peran guru ranah kognitif	1. Implikasi dari peran guru dalam	Implikasi dari peran guru dalam

	meningkatkan prestasi belajar fikih	adalah meningkatnya pengetahuan siswa terhadap materi yang telah kami sampaikan. 2. Implikasi ranah afektif adalah sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran menjadi lebih peka dalam hal positif 3. Implikasi ranah psikomotorik dari peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar adalah memiliki keterampilan yang sangat baik, ditunjang pula dengan sistem asrama yang diterapkan.	meningkatkan prestasi belajar ranah kognitif, adalah perubahan dari anak itu sendiri, dari tidak tau menjadi tau. 2. Implikasi dalam ranah afektif, adalah siswa menjadi tanggap atau respon terhadap sesama. 3. Setelah siswa memahami pembelajaran yang membutuhkan praktek atau keterampilan guru tidak hanya memberi tahu tetapi mereka berusaha semaksimal mungkin untuk turut ikut andil dalam kegiatan tersebut.	meningkatkan prestasi belajar fikih di Situs I dan Situs II adalah perubahan siswa dari tidak mengerti menjadi mengerti (kognitif) dan mampu merespon dan bersikap positif terhadap kejadian di sekeliling mereka. Siswa terampil dalam melaksanakan dan menerapkan pengetahuan mereka di kehidupan sehari-hari.

b. analisis data lintas situs

1) Persamaan temuan lintas situs adalah sebagai berikut:

a) Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih di MTs Darul Hikmah dan MTs Al-Ma’arif adalah sama-sama menerapkan

peran guru sebagai Inspirator, Organisator, Pengelola kelas, Inisiator.

b) Kendala dan solusi yang diupayakan guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih di MTs Darul Hikmah dan MTs Al-Ma'arif adalah sama-sama terletak pada fasilitas dari pihak sekolah yang belum memadai.

c) Implikasi dari peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih di MTs Darul Hikmah dan MTs Al-Ma'arif adalah sama-sama terletak pada perubahan tingkah laku siswa setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

2) Perbedaan temuan lintas situs adalah sebagai berikut:

a) Peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih di MTs Darul Hikmah dan MTs Al-Ma'arif adalah Guru fikih MTs Darul Hikmah memiliki peran khas tersendiri yaitu Ukhuwah Hasanah (Memberi Suri Tauladan atau contoh) sedangkan Guru fikih MTs Al-Ma'arif tidak memiliki. Dan menurut guru fikih MTs Darul Hikmah peran yang memiliki dampak atau implikasi paling signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar fikih adalah demonstrator, motivator, dan evaluator. Sedangkan menurut guru fikih MTs Al-Ma'arif adalah supervisor dan evaluator.

b) Kendala dan solusi yang diupayakan guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih di MTs Darul Hikmah dan MTs Al-Ma'arif yaitu sebagai berikut:

(1) Kendala internal guru fikih dalam meningkatkan prestasi belajar di MTs Darul Hikmah adalah jam Mengajar yang terpotong dan solusi diupayakan adalah dengan mensinkronisasikan kedua materi fikih dari Depag dan fikih dari KMI agar bisa saling membantu satu sama lain. Sedangkan Kendala internal guru fikih dalam meningkatkan prestasi belajar di MTs Al-Ma'arif adalah ada salah satu siswa provokator menjadikan kelas tidak kondusif. Dan solusi yang diupayakan adalah dengan menunjuk siswa provokator tersebut menjadi pemateri atau pembicara di depan kelas karena sebenarnya mereka membuat gaduh dalam kelas agar menjadi pusat perhatian di kelas dan juga bila yang menyampaikan materi adalah temannya sendiri bisa dipahami lebih cepat.

(2) Kendala eksternal guru fikih dalam meningkatkan prestasi belajar di MTs Darul Hikmah adalah kurangnya buku referensi, terutama kelas VII dan kelas IX. Dan Solusi yang diupayakan adalah akan lebih meningkatkan komunikasi dengan bagian perpustakaan, untuk memenuhi buku para siswa. Sedangkan Kendala ekternal guru fikih dalam meningkatkan prestasi

belajar di MTs Al-Ma'arif adalah fasilitas penunjang pembelajaran yang disediakan oleh sekolah kurang memadai. Dan Solusi untuk mengatasi kendala eksternal adalah dengan penambahan sarana prasarana penunjang pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

c) Implikasi dari peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih di MTs Darul Hikmah dan MTs Al-Ma'arif adalah tidak terdapat perbedaan, ini dikarenakan implikasi dari peran guru kedua lembaga memiliki implikasi belajar fikih yang beragam.

c. proposisi

1) Proposisi penelitian tentang peran guru dalam mengkatkan prestasi belajar fikih siswa.

P.1.1 Prestasi belajar fikih siswa akan meningkat jika guru menerapkan ketiga belas peran guru fikih.

P.1.2 Prestasi belajar fikih siswa akan lebih meningkat jika guru memiliki peran khas atau tambahan dari ketiga belas peran guru fikih.

P.1.3 Prestasi belajar fikih siswa akan meningkat jika peran guru sebagai demonstrator, motivator, supervisor, dan evaluator. Diterapkan dengan baik.

2) Proposisi penelitian tentang kendala dan solusi yang diupayakan guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih siswa.

P.2.1 Kendala guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih akan berkurang jika sarana penunjang atau fasilitas pembelajaran dipenuhi.

P.2.2 Kendala guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih akan berkurang jika terjalin kerjasama yang baik antara guru dengan *steakholder* yang bersangkutan.

3) Proposisi penelitian tentang implikasi dari peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar fikih siwa.

P.3.1 Peran guru akan berimplikasi dalam peningkatkan prestasi belajar fikih ranah kognitif siswa jika guru mampu memberikan pemahaman yang baik.

P.3.2 Peran guru akan berimplikasi dalam peningkatkan prestasi belajar fikih ranah afektif siswa jika guru mampu memberikan stimulus kapada para siswanya.

P.3.3 Peran guru akan berimplikasi dalam peningkatkan prestasi belajar fikih ranah psikomotorik siswa jika guru mampu mengarahkan dan memcontohkan keinginan tersebut.